

REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

Ahmad Rifa'i*

Abstract

Mosque is a worship place for Muslim, especially for conducting prayer. Mosque is often called as Baitullah (Allah house) which has main function as a prayer place, pray, reciting Al-Qur'an, recitation and others worships. By analyzing historical data, this article explains that in Rasulullah era and early Islam generation, mosque has larger function, not only as a worship place, but also as a center of community's activities as like learning place, economy development center, politic development center, dakwah center, and moral development center. Therefore, in the early phase, mosque role is really strategies so that it needs to be a model of revitalization of mosque role in modern era.

Keywords; mosque, worship place, revitalization, activities center.

Abstrak

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya dalam melakukan shalat. Masjid sering disebut juga Baitullah (rumah Allah), yang fungsi utamanya digunakan sebagai tempat shalat, berdoa, mengaji Al-Qur'an, pengajian dan ibadah yang lain. Dengan menganalisis data-data historis, tulisan ini menguraikan bahwa pada masa Rasulullah dan generasi Islam awal, masjid berfungsi lebih luas tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas masyarakat lainnya, seperti tempat belajar, pusat pengembangan ekonomi, pusat pengembangan politik, pusat dakwah, dan pusat pembinaan moral. Karenanya, pada fase awal peran masjid sangat strategis sehingga perlu menjadi model revitalisasi peranan masjid di era modern.

Kata Kunci; masjid, tempat ibadah, revitalisasi, pusat aktivitas.

A. Pendahuluan

Masjid adalah rumah Allah, seperti makna yang tersirat dalam firman Allah;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧) ¹

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat, mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang,").

Dengan demikian, masjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat,

mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di masjid adalah shalat yang merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-hari, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Tuhannya lima kali dalam sehari semalam. Shalat bisa dimisalkan dengan kolam spiritual yang menjadi tempat pembersihan dari segala macam dosa, noda, dan bekas-bekas kelengahannya, setiap hari lima kali.

Masjid juga merupakan sarana ekspresi seni estetika dan budaya suatu bangsa. Realita yang dapat dilihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba membangun dan menghias bangunan fisik masjid secara berlebihan, dengan mengabaikan fungsi utamanya dalam membina keimanan dan ketaqwaan masyarakat di sekitarnya. Ruh masjid adalah shalat, tetapi hari ini banyak

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, As Syifa, 1999).

umat Islam yang mengabaikan shalatnya. Terkadang ada orang yang rela berjalan jauh menuju masjid untuk memperoleh pahala yang besar dari setiap langkahnya. Sebaliknya, banyak juga orang yang tinggal di sekitar masjid tetapi tidak pernah mendirikan shalat berjama'ah di masjid, mereka dilalaikan siang dan malam oleh perbuatan sia-sia. Ada pula orang yang berilmu tinggi dan terhormat tetapi hampir tidak pernah shalat berjama'ah di masjid. Sebaliknya, banyak juga orang yang sedikit ilmunya, namun rajin shalat berjama'ah di masjid. Ada pula sebagian orang yang rajin shalat berjama'ah di masjid tetapi shalatnya itu tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar di luar masjid. Shalat mereka di dalam masjid tidak mempengaruhi perilaku dan sikapnya di luar masjid. Bahkan, ada orang yang tidak pernah/jarang ke masjid, justeru diangkat menjadi pengurus masjid karena kekayaannya atau kedudukannya yang terhormat. Sebagian pengurus masjid ada pula yang melarang khatib/ustad berbicara masalah politik di dalam khutbah/ceramahnya. Menurut mereka, politik itu kotor sedangkan masjid itu suci. Yang kotor tidak boleh/ haram dibicarakan di tempat yang suci.

Itulah sebagian realita yang terlihat di lingkungan kita saat ini. Di antara penyebabnya mungkin karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap fungsi masjid yang sebenarnya di dalam masyarakat muslim. Sesungguhnya fungsi masjid dalam masyarakat muslim bagaikan fungsi jantung dalam tubuh manusia. Berikut ini akan mencoba membahas bagaimana fungsi masjid yang sesungguhnya seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di masa hidupnya, upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan kita dan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memakmurkan masjid.

B. Masjid secara Konseptual

Kata “masjid” disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali. Kata “masjid” itu adalah Bahasa Arab yang berasal dari akar kata

“*sajada- yasjudu- sujūdan*” yang berarti tunduk, patuh dan ta'at dengan penuh *ta'zim* dan hormat. Kata “masjid” merupakan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat), maksudnya tempat untuk sujud dengan penuh keta'atan dan kepatuhan. Secara lahiriyah, sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut “masjid”. Namun, karena akar katanya mengandung makna ta'at, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt., seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah saw. Dalam konteks ini, dapat dipahami firman Allah dalam al-Qur'an; “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah*” (Q.S. al-Jin: 18).

Dalam al-Qur'an, kata “sujud” digunakan untuk beberapa makna, di antaranya bermakna sebagai penghormatan dan pengakuan atas kelebihan pihak lain, seperti perintah Allah kepada malaikat untuk “sujud” kepada Adam (Q.S. al-Baqarah; 34).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.

Kata “sujud” juga berarti menyadari kesalahan dan mengakui kebenaran yang disampaikan oleh pihak lain, seperti sujudnya tukang sihir Fir'aun setelah melihat keunggulan (*mu'jizat*) Nabi Musa (QS. Thaha; 70). Selain itu, kata “sujud” juga bermakna menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan Allah yang ada di alam raya ini (*sunnatullah*), seperti

sujudnya bintang-bintang dan pohon (QS. Ar-Rahman; 55), sujudnya matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon kayu dan binatang-binatang (QS. al-Hajji;18).

C. Masjid Pada Masa Rasulullah

Seperti telah diketahui dalam sejarah, bahwa setelah Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah, maka yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba dan di masjid inilah didirikan shalat jum'at pertama dalam Islam. Beberapa lama kemudian dibangun pula Masjid Nabawi. Bangunan fisik masjid di zaman itu masih sangat sederhana, lantainya tanah, dinding dan atapnya pelepah kurma. Namun, masjid itu memainkan peranan yang sangat signifikan dan menjalankan multifungsi dalam pembinaan umat. Masjid saat itu memainkan peranan yang sangat luas. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadat, seperti shalat dan zikir, sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama.

Di masjid juga ditempatkan *Bait al-Māl*, kas negara atau kas masyarakat muslim yang manfaatnya digunakan untuk membiayai segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan, kebutuhan infrastruktur atau kepentingan umum lainnya, ataupun kepentingan-kepentingan sosial kaum muslimin. Nabi saw. menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid, dengan menjadikan masjid tempat menyidangkan soal-soal hukum dan peradilan, Nabi juga memfungsikan masjid sebagai sarana atau tempat penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat dan negara. Di kurun Khalifah Umar, dibentuk dua dewan yang bertugas memberi nasihat (sejenis Dewan Pertimbangan Agung) melakukan sidang-sidangnya di Masjid. Khalifah Abu Bakar menyelesaikan administrasi pemerintahan di masjid, sampai-sampai penerimaan delegasi negara lain baik Islam maupun bukan Islam dilakukan di masjid.

Perang sebagai alat atau lanjutan diplomasi juga ada hubungannya dengan masjid. Pada masa Nabi dan sahabat, strategi dan taktik perang direncanakan di masjid, sehingga masjid seolah-olah menjadi markas besar tentara Islam, prajurit-prajurit yang terluka juga dirawat di perkemahan lingkungan masjid. Hal ini pernah terjadi pada sahabat Sa'ad ibnu Mu'adh, sebuah kemah didirikan di pekarangan masjid, waktu Sa'ad terluka parah dalam perang Khandak, dan diperkemahan itu pula dia meninggal. Nabi juga pernah melaksanakan upacara penghormatan jenazah di masjid, apabila seorang muslim meninggal dunia sebelum dibawa ke kubur terlebih dahulu jenazahnya dibawa ke masjid untuk dishalatkan yang kemudian dilakukan upacara penghormatan atau pemberangkatan. Misalnya, Nabi pernah melakukannya terhadap jenazah Suhail bin al-Baida.

Sebagai tempat sosial, masjid juga berfungsi seperti semacam penginapan bagi *musāfir* yang tengah dalam perjalanan, misalnya waktu Nabi membebaskan seorang budak wanita dan dia dalam keadaan tidak memiliki tempat tinggal, maka dia mendirikan kemah di pekarangan masjid, dan masih banyak lagi fungsi masjid yang telah ditanamkan oleh Nabi.

Dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid itu, lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke seantero dunia, seperti Abu Bakar al-Ṣiddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Ṭalib dan selanjutnya para *Tābi'in* dan *Tābi'it Tābi'in*, yang secara historis tidak bisa dipungkiri peran besar mereka dalam perjuangan Agama Islam dan pengembangan keilmuan Islam yang semuanya diawali dari masjid.

D. Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat

Secara umum pengelolaan Masjid kita masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar masjid dapat menjadi

sentra aktivitas kehidupan umat kembali, sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid, berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi masjid tersebut;

1. Masjid sebagai Sarana Da'wah

Salah satu sarana da'wah yang paling penting adalah masjid, dari sinilah untuk pertama kalinya risalah Allah dan agama Islam menyebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah (hijrah) setelah terselamatkan dari kejaran orang Quraisy, tindakan pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid, yakni masjid al-Nabawi al-Syarif. Tindakan ini menunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam, forum tempat berkumpul kaum beriman dan sebagai modal pertama sebagai Negara Islam yang tanpanya da'wah tidak akan berjalan.² Dengan demikian, dari data sejarah ini jelas bahwa peran masjid terhadap da'wah sangatlah besar.

Termasuk aspek bangunannya, arsitek Islam pada masa Imperium Uthman dipengaruhi oleh arsitek Bizantium yang mengitari wilayah-wilayah yang dikuasainya. Bagian luar masjid, khususnya di negara yang muslimnya minoritas, merupakan persoalan yang menjadi perhatian serius, karena arsitek masjid dapat berperan sebagai pemikat orang-orang yang tidak akrab dengan Islam dan ingin belajar tentang Islam. Tak diragukan, bahwa tempat Masjidil Haram yang bagus sekali dan menakjubkan di Makkah itu telah menarik imajinasi orang-orang di seluruh penjuru dunia. Arsitek masjid yang indah dan bagus memberikan sumbangan penting dan dapat dijadikan alat untuk menyampaikan da'wah, karena dengan arsitekturnya yang memikat, orang-orang (terutama non muslim) akan tertarik untuk lebih mengetahui dan mengenal Islam. Selain itu, kemenarikan masjid ini adalah kemajuan dan sekaligus tantangan bagi kaum

muslimin di dunia, dan bagi para pengurus masjid.

Masjid juga sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi da'wah yang bisa dilakukan dalam khutbah jum'at, sekaligus salah satu syarat keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat (*mau'izah*) mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kaum muslimin. Ada juga pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari, atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, sehingga masjid bisa menjalankan fungsinya sebagai pusat cahaya dan petunjuk bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

2. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan yang bisa hidup meskipun tanpa induknya karena masih bisa mencari makan, minum dan menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain, maka itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial.³

Hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang di antara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan.⁴ Lima kali sehari umat Islam berkumpul di masjid, pagi-pagi sebelum pergi mencari nafkah, tengah hari di tengah-tengah kesibukan penghidupan, petang hari setelah usaha sehari-hari, senja di tengah-tengah istirahat melepaskan lelah kerja siang

²Ahmad Sutarmadi, *Masjid; Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), hlm. 59.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 113.

⁴Yusuf al-Qarḍāwī, *al-Ḍawābiṭ al-Shar'iyyah li Bināi al-Masjid*, (Kairo; Maktabah Waḥbah, 1999), hlm. 9.

hari dan malam hari sebelum tidur. Dan ketika di dalam masjid, pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktikkan. Di sinilah tiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid hilanglah perbedaan kulit, suku, kedudukan, kekayaan, madzhab dan ideologi. Semuanya berbaris di hadapan Allah tanpa perbedaan, bagai sekumpulan saudara seia-sekata, serempak mematuhi imam yang di depannya. Berdirilah mereka, rukuklah mereka, duduk dan sujudlah mereka bersama-sama, bahu membahu. Islam dan masjid telah menyatukan mereka dan shalat berjama'ah menanamkan persamaan di antara umat manusia di sini. Ibadah itu dilakukan karena Allah, akan tetapi bisa berdampak positif terhadap pembangunan moral manusia sehari-hari.⁵

Ikatan jama'ah yang terjalin di dalam masjid di bawa keluar, perkenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengalaman agama dilanjutkan di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama sujud kepada Allah, disambungkan oleh taqwa dalam kehidupan sosial. Mereka sesuka dan seduka, saling tolong menolong, menerima dan memberi, bekerjasama seperti bersaudara karena buah dari *Ukhuwwah Islāmiyyah*.

3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Peran masjid sebagai institusi belajar didasarkan pada keyakinan Islam bahwa membaca merupakan kunci untuk memahami dan menyingkap ciptaan Allah. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu surat Al-'Alaq yang diawali dengan kata "Iqra", yang artinya adalah membaca. Hal ini menyiratkan perintah untuk belajar dan membaca. Seorang penulis Barat terkenal, Napoleon Hill, dalam bukunya "*Think and Grow Rich*", sebagaimana dikutip Tajuddin bin Su'aib, mengakui bahwa institusi masjid dalam Islam telah melahirkan konsep universitas di dunia. Dunia Barat

⁵Sidi Gazalba, *Masjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Al-Husna Zikra, 2001), hlm. 169.

telah mengadaptasi ide tersebut dari kaum muslimin, yang menurutnya bahwa kata "universitas" secara literal diterjemahkan dari kata "jami" dalam Bahasa Arab, yang berarti masjid Agung.⁶

Sehubungan dengan masjid sebagai institusi belajar, para sarjana muslim menggunakan ruangan-ruangan antara tiang dalam masjid sebagai departemen-departemen yang berbeda dalam universitas, yang memiliki spesialisasi dalam pelbagai ilmu pengetahuan, seperti Tauhid, Filsafat, Fiqh dan Matematika. Penegasan Napoleon Hill di atas didukung oleh fakta sejarah, bahwa masjid-masjid terkemuka seperti *Masjid al-Haram* di Mekkah, *Masjid al-Nabawi* di Madinah, *Jami' Qurṭūbah* di Spanyol, *Jami' al-Azhar* di Mesir, dan *Jami' Amawi* di Syiria merupakan rambu-rambu pertama pencerahan (*enlightenment*) yang menerangi jalan bagi generasi-generasi sarjana muslim yang menjadi perintis ilmu-ilmu sosial, fisika, dan matematika selama seratus tahun yang lalu, sebelum *renaissans* di Barat.

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM), bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlaq di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Bagi pengelola masjid yang mampu, sebaiknya menyelenggarakan pendidikan di lingkungan masjid semisal Taman Kanak-Kanak, Tingkat Ibtidaiyyah, Tingkat Tsanawiyah dan Tingkat Aliyah. Beberapa masjid telah menyelenggarakan pendidikan tinggi seperti Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Bagi pengelola masjid yang kemampuannya terbatas, tentu saja dapat mengusahakan pendidikan yang diperlukan jama'ah saja secara minimal.

Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai

⁶Ahmad Sutarmadi, *Masjid; Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan Manajemen*, hlm. 65.

menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan Bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk mualaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, di mana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

Fungsi ini perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga diharapkan akan lahir manusia-manusia yang berkualitas. Juga akan tumbuh kehidupan *khaira ummah*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Sebagaimana Firman Allah;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ 7

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Upaya Pendidikan itu juga perlu memikirkan santunan bagi anak jama'ah yang berbakat dan miskin, untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, dan membantu anak

⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Al-Syifa, 1999).

dropout karena tidak ada biaya sekolah. Dana dapat dikumpulkan dari lembaga amal zakat, infaq dan shadaqoh.

4. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi.

Menurut sejarah di Timur Tengah ataupun di tanah air, masjid dijadikan pusat pengembangan masyarakat. Di Makkah sendiri sejak sebelum Islam berkembang, telah menjadi pertemuan para pedagang Arab di Timur, Utara, Selatan dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Maka perkembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makasar, Banjarmasin, Palembang, Aceh, Medan dan kota-kota lain. Oleh karena itu, jiwa dagang itu perlu dihidupkan lagi, dengan contoh Nabi Muhammad sebagai pedagang sukses pada masanya. Dalam konteks ini, tepat kiranya menghidupkan ekonomi jama'ah yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan setempat, baik berskala kecil maupun besar.

Dengan demikian pendirian koperasi masjid (KOPMAS), warnet, warpost, klinik kesehatan dan warung serba ada di sekitar masjid merupakan wujud konkrit dari menghidupkan kembali jiwa dagang tersebut, sebagai lahan berusaha bagi para jama'ah. Di beberapa tempat telah dibangun masjid yang berlantai 2 atau 3, di lantai atas untuk ibadah, sedang lantai pertama sebagai gedung serba guna untuk perkantoran dan pertokoan yang digunakan untuk bisnis. Ditemukan juga data, di beberapa tempat di pasar dibangun masjid untuk memberi kesempatan kepada para pedagang dan para pengunjung pasar agar pada waktunya melaksanakan shalat, sebagai kewajiban yang mempunyai waktu tertentu.

Dengan dijalankannya fungsi-fungsi di atas, makakiranyatidakberlebihanpernyataanYusuf Qardāwi, bahwa; “Masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu, sebagai *jami'* tempat ibadah kolektif, tempat belajar (universitas), lembaga pendidikan, tempat diadakannya *halaqah* sastra, mimbar tempat disampaikan orientasi keislaman,

parlemen tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktifitas, dan organisasi masyarakat”⁸

Untuk menunjang pengembangan ekonomi jama’ah, maka diperlukan desain baru yang dapat menunjang, seperti masjid dibuat lebih dari dua lantai, lantai pertama dibuat tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain, termasuk tempat pelatihan-pelatihan agar remaja masjid lebih terampil, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Untuk mendukung usaha ekonomi jama’ah, para ahli ekonomi menyiapkan tenaga yang mampu mengelola usaha ekonomi produktif, teori dan praktek, sekaligus bermusyawarah mengenai peluang usaha yang tepat untuk para jama’ah.

Pengembangan fungsi masjid seperti yang diharapkan itu belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, disebabkan kemampuan pengurus dan pengelola sebagian besar masjid terutama di Indonesia masih terbatas, dan lagi masih banyak pandangan bahwa masjid dimanfaatkan khusus untuk ibadah saja.⁹

Abu Bakar Aceh telah mencoba memperluas fungsi masjid dengan pendirian tempat pendidikan di sekitarnya, ia menjelaskan bersumber dari kitab *Masājid Misr*, bahwa setiap pemerintah yang berkuasa selalu membangun masjid yang megah dan besar seperti Masjid Amr Bin Aṣ, Masjid Ahmad Ibn Ṭālun, Masjid Imam Shafi’ Islam, Masjid Muhammad Ali dan lain sebagainya. Masjid Husain di bagian belakang pengimaman ditemukan makam Husein cucu Nabi Muhammad. Beberapa masjid ditemukan makam di samping madrasah, seperti Masjid Saleh Najamuddin yang dibangun tahun 1243 M – 1244 M.¹⁰

⁸Yusuf al-Qarḍāwī, *al-Ḍawābiḥ al-Shar’iyyah li Bināi al-Masjid*, hlm. 10.

⁹Ahmad Sutarmadi, *Masjid; Tinjauan Al-Qur’an dan Al-Sunnah dan Manajemennya*, hlm. 20.

¹⁰Abu Bakar Aceh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, (Jakarta: Percetakan Adil, 1955), hlm. 69.

5. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Politik.

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah bertindak jadi khalifah Allah bagi manusia. Sebagai Rasul, beliau menyampaikan Islam kepada umat manusia. Sebagai khalifah, beliau bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan. Kehidupan terbagi menjadi tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia.

Sebagai pemimpin masyarakat, Nabi membentuk kekuasaan dengan cara menyusun dan mengatur kehidupan sosial dan ekonomi menurut Islam. Dalam kedudukan ini, beliau telah bertindak sebagai pemimpin politik. Dalam kaitannya dengan masjid, Nabi Muhammad di samping sebagai pemimpin shalat atau imam beliau juga memecahkan masalah-masalah masyarakat dan juga menyusun strategi perang, taktik menghadapi tantangan dan lawan. Dengan demikian, imam shalat itu sekaligus juga imam dalam masalah sosial dan politik.

Dalam kurun Nabi dan Khulafā al-Rāshidīn, nyata sekali betapa masjid merupakan pusat dunia Islam, siapa yang penting kedudukannya dalam masjid, dia pulalah yang penting kedudukannya di masyarakat, siapa yang menjadi imam dalam shalat ia pulalah yang menjadi imam dalam masyarakat dan politik.

Di zaman Nabi dan Khalifah, orang yang diangkat menjadi gubernur dalam suatu propinsi, sekalian juga ditunjuk menjadi imam memimpin shalat. Kehormatan menjadi imam sama dengan kehormatan menjadi raja. Pada imam ini kelihatan kembali betapa agama dan kebudayaan merupakan bagian-bagian dari *dīn* yang seimbang, masing-masing berbeda, meliputi lapangan yang berlainan, tetapi keduanya berpadu dalam *din*. Imam sebagai pemimpin dalam agama (Shalat), juga merupakan pemimpin dalam kebudayaan dan politik.¹¹

¹¹Sidi Gazalba, *Masjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, hlm. 195.

Politik bertugas mengatur masyarakat sebaik-baiknya, mengatur sosial dan ekonomi menurut konsepsi ideologi dari yang memegang tampuk kekuasaan politik. Politik yang berpredikat Islam bertugas mengatur masyarakat sebaik-baiknya, mengatur sosial dan ekonomi menurut konsepsi ajaran Islam. Siapapun yang memegang kendali atau kekuasaan politik, konsepsinya tetap berpijak atas ajaran Islam. Jadi hikmah melaksanakan politik di masjid pada pertumbuhan Negara Islam ialah, agar penguasa atau golongan penguasa selalu mengarahkan konsepsinya kepada ajaran Islam. Dalam perkembangan kenegaraan dewasa ini, hal itu diwujudkan dengan menjadikan masjid sebagai pusat dari kompleks kehidupan dan kegiatan politik.

Di penghujung abad ke-20, peranan masjid sebagai tempat berpolitik mulai meningkat. Saat ini, partisipasi kepada masyarakat mulai menjadi agenda utama masjid-masjid di Barat. Karena melihat masyarakat sekitar adalah penting, masjid-masjid digunakan sebagai tempat dialog dan diskusi damai antara umat Islam dengan non-Muslim.

Terkait dengan fungsi masjid di atas, masjid juga memiliki mandat membangun pandangan dunia terhadap *uswah hasanah* (teladan) yang diberikan Rasulullah saw. yang harus dilaksanakan para pengurusnya dalam memasyarakatkan masjid, sebagaimana firman Allah;

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ (١٧) إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسْ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)¹²

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan

masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan, termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Masjid sangat berpotensi mewarnai perkembangan dunia. Pemahaman luas dari umat mengenai misi masjid yang tidak sekedar tempat shalat semata, melainkan tempat ‘rahmat bagi alam semesta, akan semakin memperkaya fungsi masjid. Dari sini semoga umat dapat menghapus pandangan sempit tentang peran dan fungsi masjid. Tentunya dengan tanpa membatasi siapapun, laki-laki dan perempuan berkunjung ke rumah Allah agar dapat belajar dan beribadah hanya karena Allah.

E. Kesimpulan

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut *Bait al-Allah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah ditemani sahabat beliau, Abu Bakar, Rasulullah melewati daerah Quba di sana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS. al- Taubah:108). Setelah di Madinah, Rasulullah juga mendirikan masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama’ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama’ah. Kalau kita perhatikan, shalat berjama’ah adalah salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi dalam pengertian *muhaddithin*, bukan *fuqaha*, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah tentang shalat berjama’ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang; Al-Syifa, 1999).

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan lainnya, misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat pengembangan politik, pusat da'wah serta pengembangan moral dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, Jakarta: Percetakan Adil, 1955.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Al- Syifa, 1999.
- Gazalba, Sidi. *Masjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta; Al-Husna Zikra, 2001.
- Sutarmadi, Ahmad. *Masjid; Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1982.
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Al-Ḍawābiḥ al-Shar'iyyah li Bināi al-Masjid*, Kairo; Maktabah Waḥbah, 1999.